

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit paru kronik yang terlihat adanya gangguan aliran udara di saluran pernapasan yang tidak sepenuhnya *reversible* (bolak-balik). Gangguan aliran udara tersebut umumnya bersifat progresif dan berkaitan dengan reaksi inflamasi pulmonal akan partikel atau gas berbahaya (Kardiyundi, 2019). Pada tahun 2019 tercatat kematian penderita PPOK ada 3,23 juta jiwa dan menjadi penyebab kematian ketiga di dunia (WHO, 2022). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia 2,4% dari penyakit lainnya (Riskesdas, 2018).

PPOK di Jakarta Timur menempati urutan ketujuh dengan jumlah 31.817 kasus atau sebesar 2.1 % (Dinas Kesehatan Jakarta Timur, 2019). Penyebab kejadian PPOK di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah perokok, tercatat sebesar 33,8%, dan resiko lainnya yakni paparan polusi udara (Kemenkes, 2021).

Dalam patofisiologi PPOK, zat-zat iritan dalam rokok mempromosikan stres oksidatif, respons inflamasi, dan iritasi saluran pernapasan. Untuk menurunkan prevalensi penyakit sistem pernapasan, upaya untuk menghindari merokok telah menjadi prioritas utama. Kerusakan pada parenkim paru-paru, yang mengakibatkan peradangan di paru-paru, dan pembatasan aliran udara di saluran udara kecil adalah penyebab penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) (Salsabila & Yuniarti, 2022).

Salah satu faktor yang menambah kebutuhan akan oksigenasi adalah adanya gangguan pembersihan saluran napas yang tidak efektif. Gangguan pembersihan saluran napas yang tidak efektif mengacu pada ketidakmampuan untuk membersihkan saluran napas dari lendiran atau

obstruksi lainnya dengan berhasil untuk menjaga saluran napas yang terbuka. Pada pasien dengan COPD, gangguan pembersihan saluran napas yang tidak memadai terkait dengan gambaran klinis, yang dapat bervariasi tergantung pada respons sistemik pasien terhadap infeksi, agen penyebab, tingkat keterlibatan paru-paru, dan obstruksi saluran napas. Ketika agen etiologis hadir di paru-paru, proses infeksi akan dimulai, yang akhirnya akan menghasilkan jumlah lendiran yang berlebihan. Akibatnya, mereka yang memiliki PPOK dapat mengalami gangguan pembersihan saluran napas yang tidak memadai (Tim Pokja, 2017).

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah kondisi paru-paru yang berkepanjangan. Gangguan ini menghambat aliran udara dari paru-paru akibat penyumbatan saluran pernapasan yang disebabkan oleh lendir atau dahak, bersama dengan peradangan yang dapat membatasi jalur udara ke paru-paru, yang mengakibatkan sesak napas (Inayati et al., 2023).

Perawat dapat membantu pasien PPOK yang mengalami kesulitan membersihkan saluran napas dengan menempatkan mereka dalam posisi semi-Fowler dan mendorong batuk yang efektif. Perawat dapat membantu pasien PPOK yang mengalami kesulitan pembersihan jalan napas dengan menempatkan mereka dalam posisi semi-Fowler dan mendorong batuk yang efektif. Latihan ini bertujuan untuk memodulasi laju pernapasan pada orang dengan COPD. Terapi ini adalah prosedur sederhana yang tidak memerlukan bantuan dan tidak menghasilkan efek samping yang terkait dengan penggunaan obat (Agustina & Haryanti, 2024). PPOK dapat menjadi berat jika tidak ditangani dengan tepat serta dapat menimbulkan komplikasi.

PPOK berat merupakan pasien dengan gejala klinis sesak napas derajat 3 dan 4 dengan adanya gagal napas kronik. Eksaserbasi akan lebih sering terjadi. Disertai komplikasi kor pulmonal atau gagal jantung kanan. Adapun

hasil spirometri menunjukkan VEP/KVP < 70%, VEP 1 < 30% prediksi atau VEP 1 > 30% dengan gagal napas kronik. Hal ini ditunjukkan dari hasil pemeriksaan analisa gas darah (AGD) dengan kriteria hipoksemia dengan nomokapnia atau hipoksemia dengan hiperkapnia. Maka dari itu diperlukannya memposisikan pasien *semi fowler* dan mengajarkan pasien latihan batuk efektif.

Memberikan posisi *semi fowler* dan mengajarkan latihan batuk efektif merupakan intervensi unggulan dari bersihan jalan nafas tidak efektif yang dapat mengurangi sesak napas pada pasien. Hal ini diakibatkan dari menumpuknya sekret pada jalan napas yang membuat pasien tidak mampu mengeluarkan sekret nya dan menyebabkan sesak napas. Maka dari itu peran perawat sangat penting dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien PPOK.

Tanggung jawab perawat dalam perawatan keperawatan mencakup langkah-langkah promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Perawat berkontribusi pada promosi kesehatan dengan memberikan pendidikan tentang pengetahuan, penyebab, tanda dan gejala, manajemen medis, dan komplikasi untuk mencegah timbulnya kesulitan. Perawat memberikan pendidikan kesehatan tentang strategi pencegahan dan pengobatan untuk mengurangi masalah dan memastikan manajemen yang tepat. Perawat memainkan peran penting dalam intervensi terapeutik dengan melaksanakan kegiatan keperawatan, seperti memposisikan pasien dalam posisi semi-Fowler dan memfasilitasi latihan batuk yang berhasil, disesuaikan dengan masalah spesifik pasien. Perawat di rehabilitasi memberikan perawatan kepada pasien dengan penyakit yang ada untuk mencegah akibat yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimana Asuhan

Keperawatan Pada Pasien PPOK Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Tindakan Pemberian Posisi *Semi Fowler* Dan Latihan Batuk Efektif Di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKES POLRI”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian posisi semi fowler dan latihan batuk efektif di ruang Parkit 2 Rs Bhayangkara Tk 1 PUSDOKES POLRI

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Parkit 2 Rs Bhayangkara Tk 1 PUSDOKES POLRI
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Parkit 2 Rs Bhayangkara Tk 1 PUSDOKES POLRI
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Parkit 2 Rs Bhayangkara Tk 1 PUSDOKES POLRI
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian posisi semi fowler dan latihan batuk efektif di ruang Parkit 2 Rs Bhayangkara Tk 1 PUSDOKES POLRI
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian posisi semi fowler dan latihan batuk efektif di ruang Parkit 2 Rs Bhayangkara Tk 1 PUSDOKES POLRI
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dalam menentukan asuhan keperawatan, dalam pelayanan terhadap pasien dengan PPOK, yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian posisi semi fowler dan latihan batuk efektif.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dari hasil karya ilmiah ini dapat menjadi referensi bacaan dan pertimbangan ilmiah dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis PPOK. Agar dapat digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif, serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan medikal bedah. Untuk profesi keperawatan sebagai acuan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK.